

**SKRIPSI**

**FUNGSI TARI MANGANJAN  
DALAM UPACARA *TIWAH* DAYAK *NGAJU*  
DI KABUPATEN GUNUNG MAS  
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**



Oleh:

**TRISNA LOLI ANJANI**

**NIM: 1611602011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2019/2020**

# **SKRIPSI**

## **FUNGSI TARI MANGANJAN DALAM UPACARA *TIWAH DAYAK NGAJU* DI KABUPATEN GUNUNG MAS PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**



Oleh:

**TRISNA LOLI ANJANI**

**NIM: 1611602011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengahiri Jenjang Studi Sarjana S1  
Dalam Bidang Tari  
Genap 2019/2020**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)  
Yogyakarta, 22 Juli 2020

Ketua/Anggota

**Dra. Supriyanti, M.Hum.**  
NIP. 196201091987032001 /  
NIDN. 0009016207

Pembimbing I/Anggota

**Dra. Rina Martiara, M.Hum.**  
NIP. 196603061990032001 /  
NIDN. 0006036609

Pembimbing II/Anggota

**Dra. MG. Sugivarti, M.Hum.**  
NIP. 19561005 198403 2001/  
NIDN. 0005105606

Penguji Ahli/Anggota

**Dr. Sumaryono, M.A.**  
NIP. 19571101 198503 1005  
NIDN. 0001115709



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

**Siswadi, M.Sn**  
NIP. 195911061988031001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 22 Juli 2020

Yang menyatakan,

Trisna Loli Anjani

1611602011

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan kurnia-Nya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik bagi penulis sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Fungsi Tari *Manganjan* dalam Upacara *Tiwah* pada Masyarakat Suku Dayak *Ngaju* di Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah” dapat terlaksana dengan baik. Tugas akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni dengan minat utama Pengkajian Tari Strata 1 Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang yang dilalui, rasa sedih turut serta mengiringi perjuangan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Rina Martiara, M.Hum sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan penulis, memotivasi penulis untuk terus berusaha, bersabar, dan selalu memberikan saran-saran mulai dari awal sampai selesai penulisan Tugas Akhir ini.

2. Dra. MG. Sugiyarti M.Hum, sebagai dosen pembimbing II sekaligus dosen pembimbing studi yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi dan semenjak awal perkuliahan sampai selesai studi.
3. Narasumber Tari *Manganjan* di Kabupaten Gunung Mas, Bapak Embang A. Amat, Bapak Bambang Irawan, Bapak Atong yang telah membantu dalam memberi informasi dalam penulisan Tugas Akhir ini
4. Dra. Supriyanti, M.Hum, sebagai Ketua Jurusan Tari, terimakasih sudah membimbing dan memberi masukan selama proses perkuliahan program S-1 Tari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Dindin Heriyadi, M.Sn, selaku Sekretaris Jurusan Tari, terimakasih sudah membimbing dan memberi masukan selama proses ujian Tugas Ahir.
6. Pengurus dan Karyawan berbagai Perpustakaan, di antaranya: ISI Yogyakarta, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Perpustakaan Daerah Kalimantan Tengah yang telah memberikan buku-buku sumber yang terkait dalam penulisan.
7. Teruntuk kedua orang tua tercinta Bapak Sampang Ambeng dan Ibu Suska Dewi Tara, yang telah memberikan kasih sayang, panutan, dukungan serta doa untuk terus memberikan semangat selama menempuh pendidikan dan kepercayaan yang teramat besar.
8. Kepada Kakak dan Adik tercinta Noni Silvia, Karlianus, Neneng Triono, Anes, Yustrina Oktaviani, Dessi Suspita Sari, Amella Sesa, dan Yulius

Marelo, terimakasih atas doa, dukungan, motivasi dan kasih sayang yang teramat besar kepada penulis selama ini.

9. Teman-teman angkatan 2016 Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas kebersamaan dan bantuannya selama kuliah yang berarti bagi saya.
10. Teman-teman dan Guru-guru SMA Negeri 1 Sepang yang sudah membantu saya memberikan sumber-sumber buku yang terkait dengan penulisan.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan banyak terimakasih, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis senantiasa mendapatkan balasan yang layak oleh Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari tidak sedikit kekurangan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Namun demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan umumnya.

Terima kasih



Yogyakarta, 22 Juli 2020

Penulis,

Trisna Loli Anjani

1611602011

**RINGKASAN**

**FUNGSI TARI MANGANJAN DALAM UPACARA TIWAH**

**SUKU DAYAK NGAJU DI KABUPATEN GUNUNG MAS**

**PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

oleh

**Trisna Loli Anjani**

Tulisan ini mengupas “Fungsi Tari *Manganjan* Dalam Upacara *Tiwah* Dayak *Ngaju* Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah”. *Manganjan* adalah tarian yang dilakukan oleh *Anak Tiwah* untuk berkomunikasi dengan roh leluhur dalam upacara *Tiwah*. *Tiwah* dalam suku Dayak *Ngaju* adalah ritual tertinggi dalam rukun kematian agama Hindu *Kaharingan*, dengan tujuan untuk mengantarkan arwah ke negeri para arwah. Tari dan semua aspek pendukung yang telah terstruktur dalam upacara *Tiwah* memiliki peran yang sangat penting.

Untuk memecahkan permasalahan penelitian ini digunakan teori struktural fungsionalisme dalam perspektif antropologi dari landasan pemikiran A.R. Radcliffe Brown. Teori ini mengupas tentang struktur dan fungsi dalam masyarakat primitif. Brown menyatakan sebuah kerangka kerja yang menggambarkan konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan struktur sosial dari peradaban masyarakat tertentu, di mana berbagai upacara agama dikaitkan dengan mitologi atau dongeng-dongeng suci yang bersangkutan, dan pengaruh dan efeknya terhadap struktur hubungan antara warga dalam suatu komunitas.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Tari *Manganjan* dalam upacara *Tiwah* memiliki unsur-unsur seperti, pelaku, gerak, iringan musik, syair, tempat pertunjukan, busana, properti, pola lantai, perlengkapan upacara, dan sebagainya. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan, berelasi antara satu dengan yang lainnya sehingga menjadi sistem yang kompleks dan terstruktur. Unsur-unsur tersebut yang saling berhubungan satu sama lain dalam upacara *Tiwah*, berfungsi, beroperasi dan bergerak dalam satu kesatuan.

Kata-Kata Kunci: tari *manganjan*, upacara *tiwah*, dayak *ngaju*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
HALAMAN RINGKASAN .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Tinjauan Pustaka .....	12
F. Pendekatan Penelitian .....	14
G. Metode Penelitian .....	14
1. Tahap Pengumpulan Data .....	15
a. Studi Pustaka .....	15
b. Observasi .....	15
c. Wawancara .....	16
d. Dokumentasi .....	16
2. Tahap Analisis Data .....	16
3. Tahap Penyusunan Hasil Laporan .....	17
<b>BAB II KONDISI SOSIAL BUDAYA SUKU DAYAK NGAJU KABUPATEN GUNUNG MAS PROVINSI KALIMANTAN TENGAH</b> .....	19
A. Kedaan Geografis Kalimantan Tengah .....	19
1. Luas Daerah .....	19
2. Sejarah Penduduk dan Kebudayaan .....	21
B. Sejarah Kabupaten Gunung Mas .....	26

C. Gambaran Umum Suku Dayak <i>Ngaju</i> .....	27
D. Gambaran Kehidupan Sosial Masyarakat Gunung Mas .....	31
1. Mata Pencaharian .....	31
a. Menyadap Karet .....	31
b. Menambang Emas .....	32
c. Berburu .....	33
d. Peternakan .....	34
e. Kerajinan .....	34
2. Pendidikan .....	34
3. Sistem kekerabatan .....	35
4. Sistem Kemasyarakatan .....	37
E. Gambaran Budaya Masyarakat Gunung Mas .....	38
1. Agama dan Kepercayaan .....	38
2. Bahasa .....	39
3. Kesenian .....	39
a. Seni Anyam .....	40
b. Seni Tari .....	40
c. Seni Suara .....	41
d. Seni Musik + Alat Musik Bunyian .....	43
e. Seni Ukir .....	44

<b>BAB III STRUKTUR DAN FUNGSI TARI MANGANJAN DALAM UPACARA TIWAH</b> .....	45
A. Pengertian Upacara <i>Tiwah</i> .....	45
B. Struktur Tari <i>Manganjan</i> dalam Upacara <i>Tiwah</i> .....	49
1. Pelaku Upacara .....	49
2. Perlengkapan Dalam Upacara <i>Tiwah</i> .....	52
3. Tempat Pelaksanaan Upacara .....	60
4. Pola Lantai .....	63
5. Iringan Musik dan Syair dalam Upacara <i>Tiwah</i> .....	65
6. Kostum <i>Anak Tiwah</i> .....	68
7. Urutan Upacara <i>Tiwah</i> .....	70

a.	Persiapan Upacara <i>Tiwah</i> .....	70
b.	Acara Puncak Upacara <i>Tiwah</i> .....	74
c.	Akhir Upacara <i>Tiwah</i> .....	78
C.	Fungsi Tari <i>Manganjan</i> dalam Upacara <i>Tiwah</i> .....	79
1.	Pengertian Fungsi .....	79
2.	Relasi Tari <i>Manganjan</i> dalam Upacara <i>Tiwah</i> .....	81
a.	Relasi Gerak .....	81
b.	Relasi Iringan Musik dan Syair .....	82
c.	Properti <i>Manganjan</i> pada upacara <i>Tiwah</i> .....	84
d.	Pola rantai <i>Manganjan</i> pada upacara <i>Tiwah</i> .....	84
e.	Tempat pelaksanaan <i>Manganjan</i> pada upacara <i>Tiwah</i> ..	84
3.	Relasi Nilai Tari <i>Manganjan</i> Dalam Upacara <i>Tiwah</i> .....	85
a.	Relasi Dengan Nilai Ritual .....	85
b.	Relasi Dengan Nilai sosial .....	86
c.	Relasi dengan Nilai Estetis .....	87
<b>BAB IV</b>	<b>KESIMPULAN</b> .....	88
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN</b>	.....	90
A.	Sumber Tercetak .....	91
B.	Narasumber .....	91
C.	Videografi .....	91
D.	Webtografi .....	91
<b>GLOSARIUM</b>	.....	93
<b>LAMPIRAN</b>	.....	100

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	1. Tari <i>Manganjan</i> .....	11
Gambar	2. Peta Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah .....	20
Gambar	3. Wilayah Kabupaten Gunung Mas .....	27
Gambar	4. Rumah Betang Tumbang Gagu .....	31
Gambar	5. Alat musik <i>Kangkanong</i> .....	53
Gambar	6. Alat musik <i>garantung</i> .....	54
Gambar	7. <i>Sampulau Dare</i> .....	55
Gambar	8. <i>Sangkaraya</i> .....	56
Gambar	9. <i>Pasah Bantanan</i> .....	56
Gambar	10. <i>Sapundu</i> .....	57
Gambar	11. <i>Sambabulu</i> .....	57
Gambar	12. <i>Karamba Bawui</i> .....	58
Gambar	13. <i>Karamba Manuk</i> .....	58
Gambar	14. <i>Sandung</i> .....	59
Gambar	15. <i>Mandau</i> .....	59
Gambar	16. <i>Ceret</i> .....	60
Gambar	17. <i>Kawah</i> .....	60
Gambar	18. Denah Halaman Rumah sebagai tempat upacara <i>Tiwah</i> .....	61
Gambar	19. Tari <i>Manganjan</i> .....	63
Gambar	20. Pola Lantai yang dilalui <i>Anak Tiwah</i> ketika <i>Manganjan</i> , membentuk lingkaran .....	64
Gambar	21. Alat musik <i>Kangkanong</i> .....	66
Gambar	22. Alat musik <i>Garantung</i> .....	66
Gambar	23. Alat musik <i>Tarai</i> .....	67
Gambar	24. Alat musik <i>Gandang</i> .....	67
Gambar	25. Kostum <i>Anak Tiwah Hatue</i> .....	69
Gambar	26. Kostum <i>Anak Tiwah Bawi</i> .....	69
Gambar	27. Wawancara dengan Bapak Bambang Irawan selaku <i>Basir</i> .....	100
Gambar	28. Wawancara dengan Bapak Atong selaku <i>Basir</i> .....	100

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebutan kata Dayak adalah sebutan yang umum di Kalimantan. Dayak adalah satu perkataan untuk menyatakan suku-suku yang tidak beragama Islam dan mendiami pedalaman Kalimantan, dan istilah ini diberikan oleh orang Melayu pesisir Kalimantan yang berarti orang Gunung.<sup>1</sup>

Penduduk utama Kalimantan Tengah adalah suku Dayak yang menggunakan bahasa *Dayak Ngaju*. Penduduk di Kalimantan Tengah masih menganut agama lama yang ada sampai sekarang yaitu agama *Kaharingan*. *Kaharingan* adalah kepercayaan atau agama asli suku Dayak Kalimantan, ketika agama-agama besar belum memasuki Kalimantan. Di dalam agama *Kaharingan* dikenal upacara *Tiwah*.

“*Tiwah*” adalah ritual tertinggi dalam rukun kematian agama Hindu *Kaharingan*. Upacara ini bertujuan untuk mengantarkan arwah ke negeri para arwah. Upacara kematian biasanya digelar atas seseorang yang telah meninggal dan dikubur sekian lama hingga yang tersisa dari jenazahnya diperkirakan hanya tinggal tulangnya saja.

Upacara *Tiwah* diawali dengan diadakannya musyawarah di antara para Tetuha Kampung yang inti pembicaraannya adalah permasalahan *Tiwah* yang segera akan dilaksanakan. Hal-hal yang dibahas antara lain, Siapa saja yang berminat ikut serta *meniwahkan* kaum keluarganya, berapa jumlah jiwa

---

<sup>1</sup> Nila Riwut, 2003, *Maneser Panatau Tatu Hiang*, Yogyakarta: Pusaka Lima, p. 101

yang akan di-*Tiwah*-kan dari setiap keluarga yang telah bersepakat untuk ikut ambil bagian dalam upacara *Tiwah*, dan akhirnya menentukan seorang wakil dari beberapa keluarga yang telah menyatakan diri ikut ambil bagian dalam pesta *Tiwah* yang disebut *Bakas Tiwah* yang tugasnya bertanggung jawab dalam segala hal. Sejak mengawali musyawarah hingga akhir dari seluruh acara dalam upacara *Tiwah* dimufakati dengan dasar bekerja secara bersama-sama serta saling tolong menolong. Apabila kesepakatan sudah diputuskan, barulah menanyakan dan menentukan binatang apa yang akan dikurbankan oleh tiap-tiap keluarga yang telah menyatakan yang ikut ambil bagian dalam upacara *Tiwah*, juga tidak lupa membahas berapa besar biaya yang sanggup dikeluarkan dari setiap keluarga yang berminat turut serta *meniwahkan* keluarganya, dan terakhir memusyawarahkan siapa yang nantinya dimohonkan bantuan untuk mengantar jiwa, apakah *Mahanteran* atau *Balian*.

Penentuan *Bakas Tiwah* selalu dipilih seorang *Kaharingan* yang dipandang ahli dalam bidangnya sesuai dengan perintah *Tinggang Rangga Tantaulang Bulau* (Datuk Para Dewa dan Manusia), yang mana bila dalam pelaksanaan pesta terjadi kekeliruan ataupun kurang ada kesungguhan maka akan berakibat fatal bagi *Bakas Tiwah*, yang antara lain dapat mengakibatkan:

1. *Pali akan pabelum itah harian* (mempunyai dampak kurang baik dalam kehidupan masa mendatang).<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Tjilik Riwut, 2007, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, Yogyakarta: NR.Publishing. pp 385-386

2. *Tau pamperesen itah limbah gawie toh* (mempunyai dampak kurang baik bagi kesehatan)
3. *Indu kakicas, pambelum itah andau harian* (bisa mendapat kutukan di masa mendatang).

Pada tanggal dan hari yang telah disepakati, para ahli waris yang akan *Tiwah* berkumpul dalam suatu tempat yang disebut *Balai Pangun Jandau* (balai yang didirikan sehari) dan setiap ketua ahli waris datang membawa ayam yang jumlahnya sesuai dengan jumlah jiwa yang akan di-*Tiwah*-kan di *Balai Pangun Jandau*. *Bakas Tiwah* membunuh seekor babi. Pada saat mendirikan *Balai Pangun Jandau*, *Bakas Tiwah* menyediakan *Pasar Sababulu* sebagai tanda perkakas *Tiwah* dan *dawen silar* yaitu *daun silar* sebagai *palas bukit*.

Hari kedua, sebelum seekor babi dibunuh, disaat subuh, sebelum suara bunyi-bunyian diperdengarkan, juga sebelum diadakan *saki palas*, di sekeliling *sangkaraya* didirikan bambu kuning dan lamiang (*tamiang palingkau*), dan memasang kain-kain berwarna kuning serta bendera *Panjang Ngamban Kabanteran Bulan Rarusir Ambu Ngekah Lumpung Matanandau* (bendera panjang warna kuning dengan gambar bulan di tengah-tengah dan disinari cahaya matahari dari atas). Peserta pesta mengenakan *Penyang Gawing Haramaung* baju *kalambi barun rakauan salingkat sangkarut*, *ewah bumbun*, memakai *destar lawung sampulai dare nucung dandan tingang* yang diikat *dohong sanaman mantikei* pada leher serta diikatkan juga di *lamiang pating pilang santagi raja*, kemudian menggunakan kain (*benang ranggam*

*malahui*) lalu bendera dinaikkan ke atas *sangkaraya*. Setelah itu babi dibunuh dan darahnya digunakan untuk *manyaki-mamalas* serta mendirikan *sangkaraya sandung rahung* (tempat menyimpan tulang belulang) dan diletakkan di depan rumah *Bakas Tiwah*.<sup>3</sup>

Dihari kedua inilah mulai dibunyikan bunyi-bunyian khusus *Tiwah* yaitu: *gong, gendang, kangkanung, gandang-garantung, katambung, dan tarai*. Kesemua alat bunyi-bunyian ini juga disaki dengan darah babi yang telah dipotong pada hari kedua ini.

*Tawur* juga diadakan pada hari kedua yang intinya menghubungi dan memberi tahu *Salumpuk Liau* (roh yang akan *ditiwahkan*) dan diharapkan *Salumpuk Liau* memohon izin kepada *Sangiang, Jata, Naga Galang Petak, Nyaring, Pampahilap*, juga diharapkan *Salumpuk Liau* memberitahukan kepada *Sangumang, Sangkanak, Kambe Hai, bintang bulan, patendu, jakarana, matanandau*, bahwa upacara *Tiwah* akan segera diadakan.

Untuk menghormati *Sangiang* yang berperan menghantarkan jiwa yang meninggal ke alam yang baka, semua yang hadir turut menari dan *Manganjan*, di mana hal tersebut dilaksanakan pada hari ke 3, tarian dimulai oleh 3 orang, hari ke 4 oleh 4 orang, hari ke 5 oleh 5 orang, hari ke 6 oleh 6 orang, hari ke 7 oleh 7 orang. Pada hari 3 merupakan puncak acara *Tiwah* yang mana semua bunyi-bunyian dibunyikan, suasana kegembiraan terdengar di sana sini dan beras kuning mulai ditaburkan dengan arah ke atas. Saat inilah keluarga terdekat dari jiwa/roh yang sedang di-*Tiwah*-kan turun ke

---

<sup>3</sup> Tjilik Riwut, 2007, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, Yogyakarta: NR.Publishing, pp. 386-387

tanah dengan membawa air kunir yang kemudian diusapkan pada kaki dan tangan orang yang sedang menari, serta diberikan ketan, nasi, kaki ayam, dan lemak babi, kemudian kepala orang yang sedang menari dituangi minyak dan disuguhi Tuak/Baram/Arak. Semua ini mempunyai maksud agar jiwa/roh yang sedang di-*Tiwah*-kan turut bergembira bersama-sama sanak keluarga dan handai taulan karena pada hari ini jiwa/roh yang di-*Tiwah*-kan<sup>4</sup> dapat berkumpul kembali bahkan dapat berpesta bersama-sama handai taulan dan sanak keluarga tetapi dalam bentuk tidak kelihatan. Selesai acara ini barulah disuguhkan sirih dan rokok.



Kegiatan setelah acara menari selesai, diadakan upacara pembunuhan babi/kerbau/sapi yang sebelumnya telah dikat di *Sangkaraya*. Darah binatang yang dibunuh ditaruh di suatu tempat yang disebut *Sangku* yang nantinya akan digunakan sebagai pembasuh dari hal-hal yang kotor. Diyakini bahwa darah yang ada di dalam *sangku* adalah darah *Rawing Tempun Telon* yang telah diberkati oleh *Ranying* (Allah). Darah di *Sangku* digunakan untuk *manyaki* semua batu-batu *Pangantoho*, minyak *sangkalemu*, minyak *tatamba ramu*, *mandau*, *penyang*, *karuhei tatau*, serta peralatan yang digunakan dalam peralatan *Tiwah*. Setelah darah digunakan untuk *menyaki*, sisanya dicampur dengan beras kemudian dilempar dengan arah ke atas, serta ditaburkan ke segala penjuru dengan maksud agar jiwa yang ada di dalam beras dapat bersatu dengan masyarakat yang sedang mengadakan upacara *Tiwah*. Harapannya agar semua yang hadir diberikan keselamatan, dijauhkan dari

---

<sup>4</sup> Tjilik Riwut, 2007, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, Yogyakarta: NR.Publishing. p 387

segala bahaya dan penyakit, diberikan umur panjang, serta hidup tenteram dan damai sebagaimana dinginnya darah binatang yang dijadikan kurban. Masyarakat mempercayai, segala badan yang dingin akan jauh dari segala rintangan hidup.

Di dekat *batang* tempat pesta, didirikan tiang panjang yang dinamakan *tiang mandera* sebagai tanda bagi pendatang bahwa di kampung tersebut telah diadakan upacara *Tiwah* yang berarti mereka tidak boleh masuk ke kampung itu bila tidak memenuhi persyaratan yang ada. Bagi pendatang yang tidak mematuhi peraturan dan persyaratan tersebut, dapat mengakibatkan ia akan ditangkap dan kemudian dibunuh pada saat itu juga *inyarah* (diserahkan) di *sangkaraya* dan kepalanya dipotong untuk dijadikan pengantar atau budak bagi roh yang di-*Tiwah*-kan, (namun hal ini hanya terjadi di masa yang telah lalu).<sup>5</sup>

Upacara selanjutnya duduklah seorang yang bertugas *manawur* di atas gong seraya *manangking dohong nueung dandang tingang*. Pada hari ke 5 didirikan *pantar tabalien*. *Pantar tabalien* adalah tiang kayu yang berbentuk menjulang tinggi dan bisa mencapai 50-60 meter sebagai jalan bagi jiwa yang akan masuk ke alam baka. Sejak saat itu sapi, kerbau, mulai diikat di *sapundu* siang dan malam, disaat itu sekali lagi *sandung* dan *pambak* tempat menyimpan tulang belulang *disaki/dipalas* dengan darah babi/kerbau, dan selama tujuh hari *sandung* tersebut dipali yang berarti lalu lintas dalam kampung kena *pali* dan yang terkena *pali* harus membayar denda. Tiap-tiap

---

<sup>5</sup> Tjilik Riwut, 2007, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, Yogyakarta: NR.Publishing, p 388.

hari selama diadakannya *upacara Tiwah*, dipotong babi dan masyarakat yang menghadiri upacara *Tiwah*, akan *manganjan* (menari) mengelilingi binatang yang akan dikurbankan sebagai penghormatan kepada arwah yang di-*Tiwah*-kan.

Kegiatan setelah itu dimulai mengumpulkan perkakas untuk memasak dalam bambu dan dibungkus dengan daun itik. Disediakan juga baram/tuak/arak dan *balian/mahanteran* mengawali pengantaran arwah ke alam baka. Apabila *Basir* telah datang, maka *handepang telon* (wakil telon) akan *mahanteran* dan mengantar *satumpuk liau*, *panawur* dan masyarakat yang hadir dalam upacara *Tiwah* telah siap di balai. *Basir* mengenakan pakaian yang indah yang sebelumnya telah disiapkan oleh ahli waris arwah-arwah yang di-*Tiwah*-kan. Kemudian *basir* dan *balian* duduk di atas *katil garing* dan siap memegang *sambang/katambung*. Cara duduk telah ditentukan yaitu *basir* duduk di sebelah tengah yang diapit oleh 2 orang dan ada 4 orang yang di sebelah belakang.<sup>6</sup> Upah yang akan diterima *basir* ditentukan sebelum *balian* dimulai. Saat itu *penawur* memulai tugasnya menurut *tatulak balian* yang artinya membuang sial, membuang segala bencana yang akan mengacaukan upacara *Tiwah*.

Acara dilanjutkan dengan penikaman dengan menggunakan tombak/*lunju* pada binatang kurban yang dilakukan oleh para ahli waris *liau* dengan cara:

---

<sup>6</sup> Tjilik Riwut, 2007, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, Yogyakarta: NR.Publishing, p 389.

1. *Bakas Tiwah* menikam lambung sebelah kanan, bekas tikamannya dinamakan *kempas bunuhan*.
2. Salah seorang (perempuan) yang mewakili ahli waris *liau* juga menikam tombak/*lunju* pada binatang kurban dan bekas tikamannya dinamakan *pekas bunuhan*.
3. Salah seorang wakil masyarakat yang hadir dalam upacara juga menikam binatang kurban, bekas tikamannya dinamakan *timbangan bunuhan* atau boleh juga dilakukan dengan urutan: tikaman pertama dilakukan oleh *Bakas Tiwah*, tikaman kedua oleh pemotong *pantan* dan tikaman ketiga dilakukan oleh salah seorang tetua kampung.

Kegiatan setelah itu diadakan *Kanjan Hatue* yaitu tari *kanjan* yang hanya dibawakan oleh laki-laki, kemudian diadakan acara masak memasak menyiapkan makanan yang diletakkan dalam *banama* yang nantinya akan dibawakan oleh *telon* ke alam baka. Juga menyiapkan makanan bagi para *dewa*, *sangiang*, *nyaring*, *pampabilep*, *sangkaak*, dan *kambe*. Makanan juga disediakan untuk buat burung *dahiang* seperti *burung bakutok*, *papau*, *antang*.<sup>7</sup>

Makanan yang telah disiapkan dilemparkan ke arah bawah bagi arwah yang sedang diantarkan ke *alam baka*, dilempar arah ke kanan bagi *raja untung* dan arah ke kiri bagi *dewa-dewa*, arah belakang bagi *raja sial*. Kemudian diulangi lagi, arah sebelah belakang ditunjukkan kepada *sangumang*

---

<sup>7</sup> Tjilik Riwut, 2007, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, Yogyakarta: NR.Publishing. p 391

dan *sangkanak* sebelah atas untuk bulan, binatang, matahari, *patendu*, *kilat*, *nyahu*. Setelah acara ini selesai maka masyarakat yang hadir dalam upacara kembali berkumpul.

Tibalah saatnya tulang-belulang orang yang arwahnya di-*Tiwah*-kan digali, kemudian tulang-tulang yang ditemukan diletakkan di dalam peti dan pada hari yang sama dimasukkan ke dalam *tambak/pambak/sandung* dan didirikan *pantar* serta diadakan suatu upacara *bajamuk* dan *hapuar*.

Bila semua urutan upacara sudah dilaksanakan maka *salumpuk liau* sudah sampai ke negeri yang dituju. Untuk memberikan kesempatan beristirahat bagi *balian* dan *basir*, diberikan waktu 1 hari. Setelah itu selama 3 hari berturut-turut diadakan pesta dengan memotong babi dan acara minum *tuak/baram* beramai-ramai. Hari kedua pada rangkaian 3 hari upacara setelah penggalian tulang, diadakan *balian* sebagai penghormatan dan ucapan selamat jalan kepada para tamu serta memohon kepada *ranying tempon telon* untuk selalu memberikan perlindungan. Pada hari yang sama dilakukan juga acara *balaku* untung yaitu memohon rejeki kepada *ranying di bukit tunjung nyahu* dengan pertolongan *rawing tempon telon*. Kemudian dilanjutkan dengan acara pemberian tanda mata sebagai hadiah dan ucapan terima kasih kepada *balian*, *mahanteran*, yang telah membantu sebagai perantara dalam pelaksanaan upacara *Tiwah* mengantarkan nenek moyang maupun kaum kerabat ke alam baka. Dihari terakhir, masyarakat yang menghadiri upacara *Tiwah* berkumpul untuk membayar dan mengantar pulang ke rumah di kampung masing-masing para *balian*, *mahanteran*, dan *panawur* yang telah berjasa sebagai perantara dalam mengantar *salumpuk liau* ke negeri yang

baka.<sup>8</sup> Dengan selesainya upacara *Tiwah*, keluarga terdekat/ahli waris arwah yang di-*Tiwah*-kan merasa lega karena telah melaksanakan tugas dan kewajiban, juga sebagai tanda bakti bagi mereka yang telah mendahului pulang ke alam baka.

Pada masyarakat primitif, ritual keagamaan umumnya masih terkait erat dengan seni pertunjukan, dan tari hadir di dalamnya. Sejarah peradaban manusia menunjukkan jejak aktivitas manusia yang berkaitan dengan ritual.<sup>9</sup> Umat Hindu *Kaharingan* percaya bahwa ajaran agama akan memberikan jalan untuk keselamatan manusia karena cinta kasih *Ranying Hatala Langit* (Tuhan) kepada umatnya. *Ranying Hatala Langit* (Tuhan) disebut Maha Bijaksana, Maha pengasih, Maha Segalanya, karena Tuhanlah yang memberi nafas kehidupan kepada kita dan karena cinta kasih-Nya kita kembali pada-Nya, melalui upacara *Tiwah*.

Upacara *Tiwah* dan tari *Manganjan* adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam upacara *Tiwah* bentuk seni pertunjukan yaitu tari, musik, syair, properti, kostum dan tempat pertunjukan menjadi satu kesatuan. Tari *Manganjan* adalah tari ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah. Tarian yang dibawakan oleh laki-laki dan perempuan pada saat upacara *Tiwah* (menghantarkan arwah nenek moyang ke surga). Para penari menari sambil mengitari/mengelilingi binatang kurban (kerbau/sapi/ babi) yang diikat pada suatu tiang sebelum dan sesudah kerbau

---

<sup>8</sup> Tjilik Riwut, 2007, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, Yogyakarta: NR.Publishing. pp 392-393

<sup>9</sup> Yanti Heriyawati, 2016, *Seni Pertunjukan dan Ritual*, Yogyakarta: Ombak, p. 1

itu dibunuh dengan cara ditombak oleh para anggota keluarga yang di-*Tiwah*-kan. Tarian ini juga dilakukan oleh suku Dayak Klementen, Katingan, dan Kahayan. Dalam tarian ini busana yang digunakan para penari memakai baju keseharian, yaitu baju kaos dan celana yang sopan dengan ditambah properti *bahalai* (jarik) yang digunakan oleh penari perempuan sedangkan untuk penari laki-laki menggunakan properti *mandau* (senjata khas suku Dayak).



Gambar 1. Tari *Manganjan* Sumber Gambar: <https://hipwee.com>

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan adalah: Apa fungsi tari *manganjan* dalam upacara *Tiwah* Dayak *Ngaju* di Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah.

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan tari *Manganjan* dalam upacara *Tiwah*.
2. Menganalisis struktur dan fungsi tari *Manganjan* dalam upacara *Tiwah* Dayak *Ngaju* di Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui fungsi tari *Manganjan* dalam ritual upacara *Tiwah*.
2. Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang nilai budaya dalam tari *Manganjan*.
3. Dapat menjadi referensi untuk penelitian bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada objek tari *Manganjan* dan fungsinya.

### E. Tinjauan Pustaka

Beberapa buku yang berkait langsung dengan penelitian ini adalah: *Seni dalam Ritual Agama* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi cetakan ke II tahun 2006 dapat membantu dalam penyusunan tulisan ini. Dalam buku ini dijelaskan mengenai ritual yang merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci.

Buku *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan* yang ditulis oleh Tjilik Riwut cetakan ke II tahun 2007. Dalam buku ini dijelaskan mengenai bagaimana awal terbentuknya Provinsi Kalimantan Tengah, bahasa,

agama, dan kesenian. Dalam buku ini dijelaskan juga tari *Manganjan* adalah tari ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah. Tarian yang dibawakan oleh laki-laki dan perempuan pada saat upacara *Tiwah* (menghantarkan arwah nenek moyang ke surga).

Buku *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton* ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 2012. Dalam buku dijelaskan mengenai seni pertunjukan berfungsi sebagai sistem kepercayaan seperti kepercayaan agama, adat, dan kepercayaan-kepercayaan lainnya. Sejak manusia mengenal peradaban sampai sekarang, dan masih terdapat masyarakat yang mempercayai hal tersebut dan melakukannya dalam kehidupan mereka, sehingga dapat dipahami bahwa pelebagaan itu masih bersifat fungsional-struktural.

Buku *Maneser Panatau Tatu Hiang* dituliskan oleh Nila Riwut tahun 2003 dapat membantu dalam tulisan ini. Dalam buku ini dijelaskan mengenai bagaimana asal mula, adat istiadat dan budaya suku bangsa *Dayak*.

Buku *Tiwah dan Perlengkapannya* dituliskan oleh Timotios Nusan, Sri Utami, Yemina Yulita, Rustinah, Anting Jimat tahun 1998. Dalam buku ini dijelaskan mengenai upacara pesta *Tiwah* adalah suatu upacara kematian yang dilakukan di kalangan suku Dayak *Ngaju* yang berada di daerah Kalimantan Tengah, dengan tujuan untuk mengantarkan arwah ke negeri para arwah.

## **F. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teori Fungsionalisme Struktural Radcliffe Brown yang mengupas tentang struktur dan fungsi dalam masyarakat primitif. Penjelasan teori Brown adalah setiap struktur tidak terlepas dari fungsinya. Brown menjelaskan fungsi digunakan untuk merujuk kepada suatu hubungan di antara proses dengan struktur. Konsep ini digunakan untuk memecahkan fenomena tari *Manganjan* dalam upacara *Tiwah*. Kehidupan manusia saling berhubungan satu dengan yang lainnya sehingga menunjukkan suatu tata bangunan dengan segala peran dan fungsinya.

Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji objek yang akan diteliti dari sudut pandang kontekstual atau bagian yang tak kasat mata dalam ritualnya, yang meliputi beberapa aspek antara lain konsep ritual, fungsi-fungsi beberapa hal yang ada dalam ritual, sehingga bentuk dari kesenian dalam ritual tersebut dapat diketahui fungsi dan menjadi satu kesatuan.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai tatanan sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.

Tahap-tahap yang dilalui dalam penulisan adalah:

## 1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder, data primer akan dikumpulkan lewat observasi langsung ke lapangan dan wawancara kepada narasumber. Data sekunder dikumpulkan lewat studi pustaka dan dokumentasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara yaitu:

### a. Studi Pustaka



Dalam sebuah penelitian tidak lepas dari sumber-sumber tertulis yang mendukung pengumpulan data. Studi pustaka merupakan tahap awal dalam suatu penelitian. Pengumpulan data ini digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data dari sumber bacaan. Sumber bacaan ini bertujuan mempermudah dalam pengumpulan data untuk membedah permasalahan yang akan diteliti.

### b. Observasi

Observasi adalah penelitian yang terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari atau masyarakat yang sedang diamati. Observasi dilakukan agar dapat menyaksikan langsung tentang kejadian-kejadian dalam tari *Mangganjan* yang terdapat dalam upacara *Tiwah*. Pengamatan secara langsung yang pernah dilakukan adalah pada saat upacara *Tiwah* di Desa Sepang Kota Kecamatan Sepang, Kabupaten Gunung Mas (kampung penulis) dan beberapa kali juga di daerah/kampung yang berdekatan dengan kampung penulis.

### c. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara merupakan pertemuan antara peneliti dengan narasumber untuk mendapatkan informasi dan ide melalui tanya jawab. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara langsung sebagai langkah untuk mengetahui informasi mengenai tari *Manganjan*. Narasumber dalam penulisan ini adalah pelaku yang masih aktif dalam upacara *Tiwah* adalah:

- 1) Embang U. Amat., 52 Tahun, *Basir*, bertempat tinggal di Kelurahan Kampuri, Kecamatan Mihing Raya, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah.
- 2) Bambang Irawan, 45 Tahun, *Basir* bertempat tinggal di desa Pangi, Kecamatan, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah.
- 3) Atong., 50 Tahun, *Basir*, bertempat tinggal di desa Tanjung Karitak, Kecamatan Sepang, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah.

### d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hasil dari pengabdian peristiwa mengenai objek yang akan diteliti baik visual yang berupa foto-foto pementasan maupun audio visual yang berupa video.

## 2. Tahap Analisis Data

Hasil data dari beberapa teknik pengumpulan data yang dijelaskan di atas, untuk proses selanjutnya yaitu proses analisis data. Dalam proses ini

data dikelompokkan dan dicoba untuk dipahami secara utuh dan dapat ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya, sehingga dapat ditangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi.

### 3. Tahap Penyusunan Hasil Laporan

Tahap penyusunan ini adalah tahap yang terakhir, setelah memperoleh data-data, kemudian mengolah data, menganalisis data untuk ditulis, dan mengelompokkan data. Dalam kerangka penulisan yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN. Berisi latar belakang masalah yang memberikan gambaran mengenai permasalahan yang akan diteliti. Selain latar belakang masalah disertai pula dengan rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian tinjauan pustaka, pendekatan penelitian dan metode penelitian.

BAB II : Kondisi Sosial Budaya Suku Dayak *Ngaju* di Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah. Memaparkan mengenai keadaan geografis Kalimantan Tengah, sejarah Kabupaten Gunung Mas, gambaran umum suku Dayak *Ngaju*, gambaran kehidupan sosial masyarakat Gunung Mas, dan gambaran budaya masyarakat Gunung Mas Kalimantan Tengah.

BAB III : Struktur dan Fungsi Tari *Mangajan* dalam upacara *Tiwah*. Menjelaskan tentang pengertian upacara *Tiwah*, struktur tari

*Manggan* dalam upacara *Tiwah* dan fungsi tari *Manggan* dalam upacara *Tiwah*.

BAB IV : KESIMPULAN. Bagian terakhir yang berisi kesimpulan yang mencakup keseluruhan tulisan secara ringkas, padat dan jelas. Kesimpulan memiliki tujuan dalam memahami maksud, tujuan, serta sasaran penelitian.

